

Analisis Wacana Kritis terhadap Diskursus “Transpuan ya Perempuan” pada Media Sosial X

Ni Nyoman Tri Gitayani
Universitas Udayana
trigitaayani@gmail.com

Abstrak

Isu LGBTQ+ menjadi salah satu topik diskursus krusial di Indonesia saat ini, terlebih dalam pembicaraannya di media sosial. Munculnya berbagai kalangan masyarakat yang menyuarakan persamaan hak terhadap perbedaan gender telah mengantarkan masyarakat Indonesia kepada opini pro dan kontra dalam memandang isu LGBTQ+, utamanya terkait keberadaan transpuan di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial terkait isu “Transpuan adalah perempuan” pada laman media sosial X melalui perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills. Pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi dan teknik pengumpulan data sadap digunakan dalam penelitian ini. Terdapat 30 *tweets* yang digunakan sebagai sumber data untuk melihat interaksi antara pembuat opini dan pengguna media sosial X lainnya dalam membangun diskursus kritis mengenai stigma transpuan di masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemarjinalan dan legitimasi agama yang ditujukan kepada transpuan ketika terlibat dalam diskursus “Transpuan ya perempuan” dari posisi subjek-objek. Selain itu, pembaca turut disajikan sudut pandang yang berbeda dalam memandang isu transpuan adalah perempuan, yakni dari perspektif pembaca yang pro, kontra, dan netral dalam menyikapi pernyataan bahwasanya transpuan sama dengan perempuan.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, perempuan, transpuan, X*

Abstract

Nowadays, the LGBTQ+ issue has become one of the crucial topics of discourse in Indonesia, especially in its discussions on social media. The emergence of various groups of people voicing their support for equal rights for gender diversity has led Indonesian society to form pro and con opinions towards the LGBTQ+ issue, particularly concerning the presence of trans women in public spaces. This research aims to examine the social phenomenon related to the issue of “Transpuan ya perempuan” on the social media X through the critical discourse analysis perspective proposed by Sara Mills. A qualitative approach using the documentation method and passive observation technique was applied in this research. There were 30 tweets used as data sources to observe the interactions between the opinion maker and other X users in constructing critical discourse regarding the stigma faced by trans women in society. The results of this research indicated that there is marginalization and legitimization of religion directed at trans women when they are involved in the discourse of “Transpuan ya perempuan” from a subject-object position. In addition, readers were presented with different perspectives on the issue of whether trans women are women, namely from the pro, con, and neutral perspectives in responding to the statement that trans women are the same as women.

Keywords: *critical discourse analysis, trans women, women, X*

1. Pendahuluan

Opini mengenai gender di Indonesia menjadi diskursus kritis yang tidak pernah habis untuk dibicarakan di era digital saat ini. Isu gender tersebut umumnya berkaitan erat dengan diskursus mengenai LGBTQ+ yang kian menarik atensi publik secara global. LGBTQ+ berkaitan dengan preferensi seksual kompleks yang merupakan akronim dari Lesbian (penyuka sesama perempuan), Gay (penyuka sesama laki-laki), Bisexual (penyuka laki-laki dan perempuan), Transgender (perempuan berpenampilan laki-laki dan laki-laki berpenampilan perempuan), Queer (identitas gender di luar norma heteroseksual atau cisgender), serta gender + (aseksual, panseksual, interseksual, dan gender lainnya). Berdasarkan hasil survei beberapa lembaga investigasi independen nasional pun internasional, terdapat kurang lebih 3% orang LGBTQ+ dari total populasi masyarakat di Indonesia (Handayani dan Siddiq, 2023). Keberadaan LGBTQ+ di Indonesia tidak terlepas dari adaptasi masyarakat terhadap pandangan negara-negara di dunia yang secara terbuka memberikan ruang bagi komunitas LGBTQ+ untuk berekspresi di masyarakat dan menyampaikan kesetaraan hak yang dimiliki anggota komunitas tersebut layaknya manusia lainnya. Salah satu bagian dari komunitas LGBTQ+ yang semakin mendapat perhatian masyarakat dalam diskursus gender di ruang publik adalah Transgender, khususnya transpuan.

Secara umum, transpuan terdiri atas gabungan kata ‘trans’ dan ‘puan’ yang berasal dari kata ‘perempuan’. Menurut World Health Organization (dalam Amriana, 2024), transpuan didefinisikan sebagai seseorang yang lahir sebagai laki-laki, tetapi memiliki kecenderungan identitas seksual sebagai perempuan. Dalam realitasnya, terdapat beberapa transpuan yang menjalani proses medis untuk mengubah jenis kelamin mereka sebagai bentuk adaptasi menjadi perempuan. Namun, dalam kasus lainnya, beberapa transpuan tetap mempertahankan jenis kelamin mereka dengan alasan preferensi pribadi. Dalam memaknai definisi terhadap transpuan, tidak jarang ditemui adanya pro dan kontra oleh masyarakat dalam menginterpretasikan definisi tersebut.

Polemik dalam memaknai transpuan sebagai perempuan menjadi pemberitaan hangat di Indonesia beberapa tahun terakhir. Dalam realitasnya, transpuan sering kali menjadi pihak yang dimarginalkan dan dibatasi status sosialnya ke tingkat yang lebih rendah dalam masyarakat (Ain dan Hikmawan, 2023). Namun, di era digital saat ini, semakin banyak masyarakat yang menyadari bahwasanya menjadi transpuan merupakan pilihan hidup pribadi seseorang yang berhak mendapat keadilan layaknya

manusia dengan gender laki-laki atau perempuan lainnya. Media sosial menjadi media edukatif dalam menyebarkan informasi mengenai keberagaman gender yang ada di masyarakat dan bagaimana setiap masyarakat dengan gender berbeda dapat tetap menjalani hidupnya saling berdampingan satu sama lain. Meskipun masyarakat kian memiliki pandangan terbuka dalam menanggapi isu transgender di Indonesia, dilema mengenai definisi transpuan tetap menjadi persoalan kritis dalam menentukan apakah mereka dapat dikategorikan sebagai perempuan atau tetap laki-laki. Permasalahan tersebut tidak khayal menjadi isu kompleks yang menghadirkan beragam perspektif masyarakat dalam memandang transpuan dan keberadaannya di ruang publik.

Perbedaan pendapat yang disampaikan oleh masyarakat Indonesia dalam memandang definisi transpuan nyatanya bahkan menjadi diskursus kritis dalam *platform* media sosial X pada bulan April tahun 2025 lalu. Dalam unggahan *tweet* yang diunggah pada tanggal 5 April 2025, terdapat pernyataan kritis yang menghadirkan beragam opini masyarakat dalam memaknai definisi transpuan. Unggahan tersebut memuat pernyataan “Transpuan ya perempuan” yang menjadi sorotan utama sebagian besar masyarakat Indonesia. Pernyataan tersebut bermula dari seorang pengguna media sosial X yang mengutip unggahan *tweet* pengguna media sosial X lainnya dengan menuliskan opini pribadi yang mengidentifikasi transpuan sebagai perempuan hingga mendapatkan lebih dari 10.000 *likes*, 3.000+ kutipan *tweets*, dan 1.700+ balasan *tweets*. Dari kutipan dan balasan tersebut, tampak para pengguna media sosial X memberikan opini yang beragam terhadap pernyataan “Transpuan ya perempuan”, yakni dari perspektif pro, kontra, dan netral. Isu ini menjadi diskursus kritis yang memberikan gambaran terkait ragam pandangan masyarakat Indonesia dalam memandang dilema transpuan di ruang publik.

Dalam menunjang penelitian mengenai transpuan ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberi kontribusi dalam melandasi kajian penelitian ini. Salamah dkk. (2023) melakukan penelitian terkait isu kontroversial *childfree* yang dilakukan oleh Gita Savitri melalui perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills. Dalam penelitian tersebut, penulis turut mengidentifikasi subjek-objek serta posisi pembaca dalam menerima wacana *childfree* pada media sosial milik *influencer* Gita Savitri tersebut. Selaras dengan penelitian sebelumnya, Lubis (2023) turut menganalisis kajian wacana kritis dalam media sosial Instagram akun @lambeturah dari perspektif Sara Mills. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas

posisi subjek-objek dan pembaca terkait kasus kebencian terhadap N.S. yang disinyalir sebagai perebut laki orang (pelakor). Di tahun berikutnya, dapat dijumpai penelitian oleh Ferdianya dan Surwati (2024) yang turut menganalisis representasi feminisme dalam Serial Gadis Kretek melalui analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis representasi feminisme tersebut berfokus pada karakter utama serial bernama Dasiyah yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi kultur patriarki dan isu sosial perempuan di masyarakat. Sementara itu, Yeni dan Charlina (2024) melakukan penelitian terkait polemik ketidakadilan gender yang dijumpai terhadap perempuan dari perspektif analisis wacana kritis Fairclough. Penelitian tersebut mengeksplorasi realitas diskriminasi perempuan melalui analisis teks, praktik sosial, dan praktik wacana pada akun Instagram Women’s March Indonesia tahun 2023 lalu. Di tahun yang sama, Mahardika (2024) turut membahas analisis wacana kritis terkait gender melalui perspektif Van Dijk. Dalam penelitian tersebut, penulis berfokus pada pemberitaan LGBT yang termuat dalam media massa Tempo.com dan Republika.com melalui pendekatan kualitatif kritis. Dari analisis yang dilakukan, Tempo lebih condong memberikan perspektif positif dalam menyampaikan kesetaraan hak kemanusiaan terhadap komunitas LGBT, sedangkan Republika lebih menekankan konsep agama dan dogma negatif dalam menolak LGBT di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki kontribusi besar dalam menunjang penelitian ini, utamanya dalam menganalisis fenomena sosial terkait gender pada masyarakat melalui perspektif analisis wacana kritis. Meskipun tidak semua penelitian sebelumnya memiliki kesamaan teori yang digunakan pun terdapat perbedaan sumber data serta cara menyajikan data yang digunakan, penelitian-penelitian tersebut tetap menambah pengetahuan penulis dalam menganalisis dan mengeksplorasi kajian wacana kritis pada suatu teks.

Berdasarkan uraian di atas, tampak perbedaan perspektif antarmasyarakat Indonesia dalam memandang pernyataan “Transpuan ya perempuan” yang dapat dianalisis melalui perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills. Analisis kritis tersebut berfokus pada bagaimana transpuan diposisikan oleh pembaca serta bagaimana representasi sosial termuat dalam respon-respon terhadap pernyataan “Transpuan adalah perempuan” tersebut. Menurut Surahman dkk. (2022), analisis wacana kritis yang disampaikan oleh Sara Mills dapat mengupas secara detail penggambaran perempuan dalam suatu teks, termasuk bagaimana perempuan dan

transpuan (yang diposisikan setara dengan perempuan cisgender) menjadi objek yang dibicarakan dari sisi pembaca. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis polemik masyarakat dalam memahami pernyataan “Transpuan adalah perempuan” dari sisi subjek-objek yang melibatkan eksistensi perempuan dan transpuan di ruang publik serta menganalisis opini masyarakat sebagai pembaca teks tersebut sehingga didapatkan sudut pandang yang variatif dan kritis dalam memaknai eksistensi gender di Indonesia dewasa ini.

2. Metode

Penelitian terkait diskursus transpuan adalah perempuan pada media sosial X tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis data. Senada dengan pendapat Creswell dan Creswell (Rosmita dkk., 2024, p. 46), pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada fenomena sosial kompleks yang memuat pemahaman interpretasi individu dalam mengeksplorasi suatu temuan secara akurat dan mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kumpulan balasan *tweets* yang memuat diskursus mengenai opini “Transpuan ya perempuan” pada media sosial X. Data tersebut memuat opini dari pengunggah pertama *tweet* terkait isu transpuan di ruang publik dan tuturan dari net-citizen (*netizen*) yang mengkritisi wacana bahwasanya transpuan memiliki hak yang sama layaknya perempuan. Pemilihan *tweets* sebagai sumber data dalam penelitian ini turut difokuskan pada *tweets* yang memuat opini pro, kontra, dan netral dari *netizen* atau pengguna media sosial X dalam memandang isu LGBTQ+ tersebut sehingga didapatkan beragam perspektif dalam mengkritisi apakah transpuan dapat disamakan dengan perempuan atau tidak. Dalam menunjang pengumpulan data penelitian ini, metode dokumentasi digunakan dengan cara menghimpun dokumen-dokumen baik dalam bentuk dokumen tulis maupun unggahan pada media elektronik (Salamah dkk., 2023). Teknik sadap turut digunakan dalam pengumpulan data dengan cara menyimak tiap unggahan *tweets* dari *netizen* yang terlibat pada diskursus “Transpuan ya perempuan” lalu dilanjutkan dengan melakukan tangkapan layar terhadap *tweets* tersebut.

Data yang telah diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan model pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills. Dalam model tersebut, analisis difokuskan pada penekanan representasi dalam unggahan *tweets* yang memuat diskursus transpuan adalah perempuan dengan menitikberatkan pada bagaimana penyajian opini dilakukan oleh aktor, penulis, dan pembaca (Ferdianyta dan Surwati,

2024). Selanjutnya, data disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015, p. 241), metode formal berkenaan dengan penyajian data menggunakan tanda atau lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, metode formal disajikan dalam bentuk penggunaan lambang huruf yang mewakili data berupa unggahan *tweets* pada media sosial X, yakni WTyp (Wacana Transpuan Ya Perempuan) yang diikuti oleh angka sebagai penunjuk urutan data yang diperoleh. Sementara itu, metode informal akan disajikan melalui deskripsi rinci tiap wacana yang diinterpretasikan melalui kajian analisis wacana kritis model Sara Mills.

3. Hasil

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan 30 *tweets* yang memuat opini pro, kontra, dan netral dari wacana awal “Transpuan ya perempuan” pada laman media sosial X. Adapun unggahan awal dan kumpulan *tweets* balasan terhadap unggahan tersebut dapat disimak sebagai berikut.



Gambar 3.1 *Tweet* Transpuan ya Perempuan

Kode	<i>Tweet</i>	Kode	<i>Tweet</i>
WTYPK1		WTYPP1	
WTYPK2		WTYPP2	

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

WTYPK3		WTYPP3	
WTYPK4		WTYPP4	
WTYPK5		WTYPP5	
WTYPK6		WTYPP6	
WTYPK7		WTYPP7	
WTYPK8		WTYPP8	

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

WTYPK9	Membalas halahhhh jangan kebiasaan membenarkan yang tidak sesuai norma 16:07 · 08 Apr 25 · 10 Tayangan	WTYPP9	Membalas Gender cuma sebuah konsep, bukan sesuatu yang pakem. Kalau seseorang mengalami bahwa dirinya masuk kedalam kategori gender tertentu, then why not? Toh ga akan merugikan orang lain juga. 10:37 · 08 Apr 25 · 148 Tayangan
WTYPK10	Membalas Perempuan dan laki2 itu dari belum lahir di dunia ini pun sudah dibedain. Bedanya apa? Bedanya lewat kromosom. Kromosom lu XY, mau lu operasi atau apapun itu, lu tetap LAKI. VALID NO NEBAT. 11:31 · 07 Apr 25 · 1.600 Tayangan 3 Posting ulang 27 Suka	WTYPP10	Membalas not all women experience periods and/or pregnancy btw... it's kinda wrong as well to say that. your so-called XX humans may be missing sexual part(s) that you mention as what makes a woman... Tejemahkan postingan Transpuan ya perempuan 16:39 · 07 Apr 25 · 112 Tayangan 1 Suka 1 Markah
WTYPK11	Membalas Hape saya infinix trs saya custom rom jadi iphone, hape saya jadi iphone berarti? 9:01 · 07 Apr 25 · 10rb Tayangan 19 Posting ulang 374 Suka 5 Markah	WTYPN1	Membalas Secara gender YA dia perempuan, tapi secara sex dia BUKAN perempuan. Bawaan dari lahirnya ya laki-laki dan emang sampe kapanpun ya jati dirinya laki-laki, mau didebat sampai kapanpun permasalahan ini akan sulit buat nemu jalan tengahnya 2:12 · 06 Apr 25 · 1.165 Tayangan 1 Posting ulang 28 Suka 2 Markah
WTYPK12	Membalas @ Transpuan = trashpuan 5 42 1,9rb 74rb	WTYPN2	Membalas Bisa ga sih hal" kaya gini diserahkan aja ke medis, biar yg bicara orang" kompeten, ga semua asal bicara tp ga ada basic ilmunya, coba sekali" tanya ke ahli andrology, biar mereka yg jelasin, senengnya kok ribut sendiri" 10:42 · 07 Apr 25 · 561 Tayangan 5 Suka 1 Markah
WTYPK13	Membalas @ Perempuan kok bisa nebang pohon 7 6 6 14rb	WTYPN3	Membalas Transpuan ya perempuan dim hal identitas gender, karena mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan. Namun, secara biologis, mereka dilahirkan sebagai laki-laki dan tetap membawa kodrat laki-laki. Mereka tidak mengalami proses biologis yg khas perempuan Transpuan ya perempuan 2 1 5 309
WTYPK14	Membalas LGBT sampah masyarakat Put 10 men and 100 women on a deserted island. After 100 years you will find a thriving society of men, women, and children. Put 10 men and 100 trans women on a deserted island. After 100 years you will find 110 male skeletons. THAT'S SCIENCE! 14:52 · 05 Apr 25 · 7.486 Tayangan 17 Posting ulang 3 Kutipan 229 Suka 9 Markah	WTYPN4	Membalas @ fitriahnya laki-laki kecuali ada kejadian medis spt ambigui genitalia atau hipogonadism (lupa?) dan diputuskan bahwa ybs adalah perempuan, disclaimer: gw bersikap berdasarkan penempatan shaf transpuan saat sholat tidak menapikkan hak dasar mereka. tweet bersifat argumentatif 4 38 1,5rb 115rb

WTYPK15		WTYPK16	
---------	---	---------	---

Tabel 3.2 Tangkapan Layar *Tweets* Balasan dari Unggahan “Transpuan ya Perempuan”

4. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam tabel di atas, analisis balasan *tweets* dari unggahan “Transpuan ya perempuan” pada media sosial X dilakukan melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang dapat disimak sebagai berikut.

4.1 Posisi Subjek-Objek

Posisi subjek-objek berkaitan dengan posisi para aktor sosial yang ditempatkan dalam suatu teks. Dalam penelitian ini, subjek mengarah pada pihak yang dibicarakan, yakni transpuan, sedangkan objek merujuk pada identitas sosial yang dilekatkan pada subjek, yakni perempuan. Pada tabulasi data tangkapan layar yang memuat opini mengenai pernyataan bahwasanya transpuan adalah perempuan, dijumpai adanya diskriminasi dan pemarjinalan yang diberikan kepada para transpuan yang dianggap tidak sesuai dengan hakikat perempuan pada umumnya sehingga tidak dapat disetujui bahwasanya transpuan sama dengan perempuan. Bentuk diskriminasi dan pemarjinalan tersebut dapat disimak pada data berikut ini.



Gambar 4.1 Diskriminasi terhadap Transpuan

Dari balasan *tweets* pengguna media sosial X tersebut, dapat disimak bentuk diskriminasi dan pemarjinalan yang ditujukan kepada transpuan melalui kalimat “LGBT sampah masyarakat” dan “Transpuan = trashpuan”. Unggahan pertama mengekspresikan pandangan negatif masyarakat yang memandang transpuan sebagai bagian dari LGBT layaknya sampah masyarakat, yakni orang-orang yang meresahkan dan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Unggahan *tweet* tersebut turut disertai dengan gambar yang mendeskripsikan bila dalam suatu pulau terdapat

10 laki-laki dan 100 transpuan, maka 1.000 tahun kemudian yang ditemukan hanyalah 110 kerangka manusia yang diidentifikasi sebagai laki-laki, bukan 10 kerangka laki-laki dan 100 kerangka perempuan. Dengan demikian, transpuan tidak akan pernah dapat disamakan dengan perempuan. Sementara itu, ungkapan transpuan sama dengan trashpuan memberikan stigma negatif yang memandang kaum transpuan seperti *trash* ‘sampah’ sehingga secara implisit merendahkan eksistensi transpuan layaknya sampah, bukan perempuan pada umumnya.

Terdapat pula opini lain yang menggunakan legitimasi agama untuk menolak eksistensi transpuan. Opini tersebut menilai bahwasanya identitas transpuan dianggap menyimpang dari norma agama sehingga keberadaan mereka tidak dapat dikategorikan atau diakui sebagai perempuan. Bentuk legitimasi tersebut dapat disimak pada unggahan *tweets* berikut ini.



Gambar 4.2 Legitimasi Agama terkait Eksistensi Transpuan

Dari unggahan *tweets* tersebut, dapat disimak bahwasanya keberadaan transpuan tidak dapat didefinisikan sebagai perempuan bila ditelaah dari aspek agama. Dalam agama Islam, beberapa ulama menganggap keberadaan transgender sebagai bentuk pelanggaran terhadap ajaran agama, sedangkan sebagian lainnya berusaha memahami kondisi ini secara empatik (Nurmayani dkk., 2025). Unggahan *tweet* pertama menyampaikan keresahan *netizen* dalam menyuarakan perbedaan transpuan dan perempuan di ruang publik, khususnya dalam penggunaan toilet sebagai fasilitas umum. *Netizen* beranggapan bahwa penggunaan fasilitas umum secara bersamaan oleh transpuan dan perempuan dipandang setara dengan laki-laki dan perempuan non-mahram yang berada dalam satu ruang sehingga dianggap tidak pantas dan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Unggahan balasan *tweet* lainnya turut berpendapat bila transpuan mestinya melakukan salat di saf laki-laki ketika menunaikan ibadah di musala karena mereka tetap dipandang sebagai laki-laki menurut jenis kelamin yang dimilikinya sejak lahir.

4.2 Posisi Pembaca

Dari posisi pembaca, terdapat perbedaan perspektif yang diberikan oleh *netizen* dalam bentuk opini pro, kontra, dan netral. Dalam opini pro terhadap konsep transpuan adalah perempuan pada Data WTYPP3 dan WTYPP7, *netizen* menyampaikan kesetujuannya dalam memandang transpuan sama halnya seperti perempuan. Transpuan bukanlah ancaman bagi perempuan karena mereka justru turut menyuarakan hak-hak yang mestinya diperoleh oleh perempuan di ruang publik. *Netizen* turut berpendapat bahwa pernyataan “Transpuan ya perempuan” merupakan bentuk penyuaran terhadap kesetaraan gender dan hak kemanusiaan yang mestinya diperoleh oleh seluruh masyarakat Indonesia seperti yang ditampilkan pada Data WTYPP2. Opini yang mendukung pernyataan “Transpuan ya perempuan” terlihat pada unggahan *tweet* seorang perempuan yang mengakui bahwa transpuan sama dengan perempuan pada umumnya yang dapat dilihat pada Data WTYPP8, yakni pada kalimat “Aku perempuan tulen dan aku setuju. Transpuan adalah perempuan.” Pandangan tersebut diperkuat oleh unggahan berikutnya pada Data WTYPP9, di mana ia menganggap gender hanyalah suatu konsep yang tidak memiliki pakem yang pasti sehingga siapa pun berhak untuk memilih dan menentukan gender yang dimilikinya karena tidak merugikan orang lain.

Sementara itu, terdapat perbedaan opini *netizen* dari sisi kontra yang ditujukan terhadap pernyataan “Transpuan ya perempuan” pada media sosial X. Pada Data WTYPK4, WTYPK6, WTYPK7, dan WTYPK10, tampak opini *netizen* yang menentang transpuan dikategorikan sama seperti perempuan karena perbedaan kodrat yang dimilikinya sejak awal. Dari data tersebut, seseorang dapat dikatakan sebagai perempuan bila ia memiliki organ reproduksi perempuan, memiliki kromosom XX dalam tubuh, serta dapat mengalami menstruasi dan hamil. Dengan demikian, seorang transpuan tidak dapat mengklaim dirinya sebagai perempuan jika tidak memiliki atau mengalami hal-hal yang dialami perempuan pada umumnya seperti yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, beberapa *netizen* juga menyampaikan opini kontranya terhadap definisi transpuan adalah perempuan karena dirasa merampas hak-hak dan *safe space* yang dimiliki perempuan di ruang publik, seperti penggunaan toilet khusus perempuan yang ditampilkan pada Data WTYPK1 dan WTYPK8.

Selain opini pro dan kontra, ditemui pula opini yang bersifat netral yang dibagikan oleh *netizen* terhadap pernyataan “Transpuan ya perempuan” pada laman media sosial X. Pada Data WTYPN1, WTYPN3, dan WTYPN4, tampak opini *netizen* yang

menyatakan pengakuan mereka bahwasanya transpuan adalah perempuan bila ditilik dari aspek gender dan identitas sosial yang dimiliki, sedangkan mereka turut mengakui bahwasanya transpuan juga dapat diakui sebagai laki-laki bila ditinjau dari aspek biologis atau kodrat yang dimilikinya. Opini tersebut bersifat netral karena melihat definisi transpuan dari sudut pandang dan konteks yang beragam. Selain itu, dapat dijumpai opini netral dari *netizen* pada Data WTYPN2 yang menginginkan agar pengguna media sosial X tidak menafsirkan secara personal definisi transpuan adalah perempuan hanya dari sudut pandang pribadi, tetapi dari pendapat ahli andrologi yang dirasa lebih kompeten dalam mendefinisikan apakah transpuan dapat dikategorikan sebagai perempuan atau tidak agar *netizen* lainnya tidak sekadar mengirimkan ujaran kebencian satu sama lain dalam memberikan opini pro dan kontra terhadap eksistensi transpuan di Indonesia.

5. Kesimpulan

Analisis wacana kritis Sara Mills mampu memberikan perspektif yang beragam dalam memahami opini “Transpuan ya perempuan” pada media sosial X melalui analisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca terhadap opini tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat opini pemarjinalan dan legitimasi agama secara eksplisit dan implisit yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia selaku pengguna media sosial X terhadap eksistensi transpuan di Indonesia. Selain itu, didapatkan pula posisi pembaca yang pro, kontra, dan netral dalam menyikapi opini “Transpuan ya perempuan”. Masyarakat yang pro terhadap opini tersebut berfokus pada kesetaraan hak yang mesti didapat oleh setiap orang terlepas dari gender yang dimilikinya. Sementara itu, masyarakat yang kontra beranggapan bahwa melalui penyetujuan definisi transpuan adalah perempuan, justru timbul perampasan hak perempuan oleh transpuan, khususnya di ruang publik. Masyarakat yang bersikap netral dalam menilai isu transpuan adalah perempuan justru memberikan perspektif berbeda dari opini pro dan kontra dengan menyatakan bahwa transpuan dapat diakui sebagai perempuan sekaligus laki-laki bila dilihat dari perspektif dan konteks yang berbeda.

6. Daftar Pustaka

- Ain, A. Q., & Hikmawan, D. (2023). Transpuan dalam Dominasi Penindasan. *Journal of Geopolitics and Public Policy (JOGPP)*, 1(2). 34–47.
- Amriana, N. (2024). Transpuan dan Hak Demokrasi yang Terabaikan. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2025 dari laman <https://crcs.ugm.ac.id/transpuan-dan-hak-demokrasi-yang-terabaikan/>
- Ferdianyta, M. & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek:

- Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1). 10–25. <https://doi.org/10.20961/jkm.v17i1.90277>
- Handayani, S. S. & Siddiq, R. (2023). Konflik LGBT Marak di Lingkungan Sekitar yang Membuat Resah. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 1(2). 1–4.
- Lubis, P. B. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1). 55–65. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2547>
- Mahardika, R. Y. (2024). LGBT dalam Perspektif Tempo.com dan Republika.com: Kajian Wacana Kritis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2). 396–411. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7231>
- Nurmayani, N., Safitri, D., Wulandari, D., & Nasution, I. M. (2025). Perubahan Gender (Transgender) dalam Perspektif Hukum Islam: Dalil, Fatwa, dan Realitas Sosial. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 404–416. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.962>
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & Safii, M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Salamah, S., Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023). Polemik Gitasav-Netizen pada Wacana Childfree di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Sintesis*, 17(2). 98–115. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6914>
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1). 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Yeni, S. & Charlina, C. (2024). Edukasi Gender Melalui Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Terhadap Konten Edukasi di Instagram @womensmarchjkt. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). 190–205. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20656>